

**LATENSI PERILAKU BELA NEGARA PADA KADER PROGRAM  
PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA  
(STUDI DI DIREKTORAT BELA NEGARA DIREKTORAT JENDERAL  
POTENSI PERTAHANAN KEMENTERIAN PERTAHANAN  
REPUBLIK INDONESIA)**

**Skripsi**

**Oleh**

**AURA SABRINA AFIDATUR RACHMA  
NPM 2016011050**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**LATENSI PERILAKU BELA NEGARA PADA KADER PROGRAM  
PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA  
(STUDI DI DIREKTORAT BELA NEGARA DIREKTORAT JENDERAL  
POTENSI PERTAHANAN KEMENTERIAN PERTAHANAN  
REPUBLIK INDONESIA)**

**Oleh**

**AURA SABRINA AFIDATUR RACHMA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **LATENSI PERILAKU BELA NEGARA PADA KADER PROGRAM PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA (STUDI DI DIREKTORAT BELA NEGARA DIREKTORAT JENDERAL POTENSI PERTAHANAN KEMENTERIAN PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA)**

**Oleh**

**AURA SABRINA AFIDATUR RACHMA**

Guna menghadapi ancaman arus globalisasi yang dapat melunturkan identitas diri generasi muda, pemerintah mengeluarkan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara untuk menangkal ancaman tersebut. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat implementasi program dan latensi perilaku para kader program tersebut dengan tujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam menciptakan perilaku bela negara bagi para kader. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa, implementasi program Pembinaan Kesadaran Bela Negara telah sesuai dengan peraturan yang ada. Namun, belum ada keberlanjutan secara program untuk memelihara pola komunikasi antara kader dan penyelenggara program. Sementara itu, latensi perilaku para kader telah sesuai dengan harapan penyelenggara program. Hal ini dapat dilihat dari 5 nilai dasar bela negara, terdapat 4 nilai bela negara yang telah terlaksana dengan baik. Namun, terdapat 1 nilai yang belum diamalkan secara maksimal oleh para kader dalam kehidupannya sehari-hari, yakni perilaku rela berkorban untuk bangsa dan negara. Secara keseluruhan, latensi perilaku program Pembinaan Kesadaran Bela Negara bagi para kader sudah ada, namun tidak terukur. Untuk itu, bagi Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara peneliti berharap agar dapat terus meningkatkan pemeliharaan komunikasi pasca program selesai sehingga seluruh kader tetap memiliki jalinan komunikasi dengan penyelenggara program Pembinaan Kesadaran Bela Negara secara berkelanjutan.

Kata kunci: Bela Negara, Implementasi Program, Kader, Latensi Perilaku.

## **ABSTRACT**

### **LATENCY OF STATE DEFENSE BEHAVIOR IN CADRES OF THE STATE DEFENSE AWARENESS DEVELOPMENT PROGRAM (A STUDY IN THE DIRECTORATE OF STATE DEFENSE, DIRECTORATE GENERAL OF DEFENSE POTENTIAL, MINISTRY OF DEFENSE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA)**

**By**

**AURA SABRINA AFIDATUR RACHMA**

*In order to face the threat of globalization that can undermine the self-identity of the younger generation, the Government issued the State Defense Awareness Development program to counteract this threat. For this reason, this research was conducted to see how the implementation of the program and the behavioral latency of the program cadres with the aim of contributing ideas in creating State Defense behavior for cadres. This research is a qualitative research with analysis using Talcott Parsons' Functional Structural theory. The data collection techniques used are interview, observation, and documentation techniques.*

*The results of the study stated that the implementation of the State Defense Awareness Development program was in accordance with existing regulations. However, there is no programmatic sustainability to maintain communication patterns between cadres and program organizers. Meanwhile, the behavioral latency of the cadres has been in accordance with the expectations of the program organizers. This can be seen from the 5 basic values of state defense, there are 4 values of state defense that have been well implemented. However, there is 1 value that has not been maximally practiced by the cadres in their daily lives, namely the behavior of being willing to sacrifice for the nation and state. Overall, the behavioral latency of the State Defense Awareness Development program for cadres already exists, but is not measurable.*

*Keywords: State Defense, Program Implementation, Cadre, Behavioral Latency.*

Judul Skripsi

: **LATENSI PERILAKU BELA NEGARA PADA  
KADER PROGRAM PEMBINAAN KESADARAN  
BELA NEGARA (STUDI DI DIREKTORAT BELA  
NEGARA DIREKTORAT JENDERAL POTENSI  
PERTAHANAN KEMENTERIAN PERTAHANAN  
REPUBLIK INDONESIA)**

Nama Mahasiswa

: **Aura Sabrina Afidatur Rachma**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2016011050**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

**Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**

**NIP 19860913 201903 2 010**

2. Ketua Jurusan Sosiologi

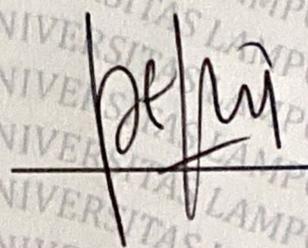
**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

**NIP 19770401 200501 2 003**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**



**Penguji Utama : Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP 19610807 198703 2 001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 November 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 20 November 2023

Yang membuat pernyataan



Aura Sabrina Afidatur Rachma

NPM. 2016011050

## RIWAYAT HIDUP



Penulis ini bernama Aura Sabrina Afidatur Rachma, dilahirkan di Talang Padang pada tanggal 15 Desember 2001. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara pasangan Bapak Asngari dan Ibu Sri Mulyani. Selain itu, penulis memiliki kakak kandung bernama Dianovia Intan Ayu Buana, Ananda Aqila Sekar Pertiwi, Bagus Asri Wibawa.

Adapun riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis pada beberapa jenjang, yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 4 Talang Padang pada tahun 2014
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 3 Pringsewu pada tahun 2017
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 1 Pringsewu pada tahun 2020

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Unila melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Organisasi Kemahasiswaan HMJ Sosiologi dari tahun 2021 hingga 2022. Pada tahun 2021 penulis menjadi anggota bidang Dana dan Usaha. Kemudian, pada tahun 2022 penulis menjadi anggota bidang Pengabdian Masyarakat. Saat menjadi anggota HMJ Sosiologi, penulis pernah berkesempatan menjadi Koordinator *Sharing Session* pada program kerja Dana dan Usaha dan Koordinator Webinar Nasional pada *Sociology Education Fair* yakni perlombaan tingkat nasional yang diadakan Jurusan Sosiologi.

Pada tahun 2023, penulis menjalani KKN Gelombang I selama 40 hari di Kelurahan Soponyono, Kecamatan Wonosobo, Tanggamus. Selain itu, pada tahun yang sama di bulan Februari sampai Agustus 2023, penulis mengikuti kegiatan magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Kementerian Pertahanan tepatnya di Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Direktorat Bela Negara Subdit Lingkup Pendidikan.

## **MOTTO**

“Hidup bukanlah tentang saya bisa saja, namun tentang saya harus mencoba.  
Jangan pikirkan tentang segala bentuk kegagalan, itu adalah bagian dari pelajaran”

(Ir. Soekarno)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

### **Keluargaku**

Teruntuk orang tuaku Bapak Asngari dan Ibu Sri Mulyani beserta kakak-kakakku Dianovia Intan Ayu Buana, Ananda Aqila Sekar Pertiwi, dan Bagus Asri Wibawa serta nenekku tersayang Siti Rofiah

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu tcurahkan. Terima kasih atas segala bentuk didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, serta doa-doa yang tiada henti yang selalu mengalir di setiap langkah-langkahku.

### **Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen**

Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

### **Sahabat-Sahabatku**

Terima kasih atas segala bentuk tawa, canda, waktu, pelajaran, dan dukungannya.

### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Latensi Perilaku Bela Negara Pada Kader Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (Studi di Direktorat Bela Negara Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia)” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini juga, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dengan segala cinta kasih terhadap kehidupan penulis. Sehingga, dengan segala kebesaran-Nya tersebut penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Asngari dan Ibu Sri Mulyani beserta kakak-kakakku Dianovia Intan Ayu Buana, Ananda Aqila Sekar Pertiwi, dan Bagus Asri Wibawa serta nenekku tersayang Siti Rofiah yang selalu mencurahkan doa, pengorbanan, dan pengertiannya.
3. Kepada Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan, beserta tenaga kerja Universitas Lampung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.
4. Kepada Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.
5. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. dan Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Kepada Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, saran, kritik, dan

arahan selama masa perkuliahan baik dalam kehidupan akademik maupun non akademik.

7. Kepada Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, saran, kritik, dan arahan selama masa perkuliahan baik dalam kehidupan akademik maupun non akademik.
8. Kepada Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang memberikan ilmu, dukungan, saran, kritik, dan arahan selama masa perkuliahan.
9. Kepada dosen pengajar lainnya di Jurusan Sosiologi yang telah berdedikasi mengalirkan ilmunya kepada penulis semasa menjalani perkuliahan.
10. Kepada staf administrasi Jurusan Sosiologi Mas Edi dan Mas Daman yang telah sabar dan membantu penulis dalam menyelesaikan urusan administrasi perkuliahan.
11. Kepada kakak iparku Mas Darli dan Mas Bayu yang telah memberikan dukungan pada penulis semasa perkuliahan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
12. Kepada kak Aeni yang telah menghiburku sewaktu magang di Jakarta.
13. Kepada sahabatku dari SMP, Nadia, Insania, dan Resti yang telah menemani, membantu, dan menghibur penulis dari dulu sampai dengan sekarang.
14. Kepada teman-teman sosiologi 2020 yang telah menemani penulis selama perkuliahan.
15. Kepada teman-teman magang, Tian, Azam, Zio, Rida, Septi, Nia terima kasih telah menemani selama 6 bulan di Jakarta.
16. Kepada Ibu Ayu yang telah memberikan ilmu dan menyayangi penulis selama magang di Jakarta.
17. Untuk Keluarga Besar Direktorat Bela Negara, Kasubdit dan Staf Subdit Lingkup Pendidikan, Bapak Kolonel Marinir Rachmat Djunaidy, Bapak Kolonel Imam, Bapak Toto, Bapak Yamin, Bapak Erwin, Bapak Mukrim, Ibu Sri, Ibu Dewi, Bu Ani, Ibu Ita, Ibu Ifen, dan Kak Dilla yang sudah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis saat magang. Semoga

selalu dilancarkan rezekinya dan kita dapat bertemu kembali suatu saat nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasa. Hal ini karena penulis masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca untuk perbaikan tugas selanjutnya di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 20 November 2023

Penulis

Aura Sabrina Afidatur Rachma

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
1.5 Kerangka Pikir.....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Tinjauan Pembinaan Kesadaran Bela Negara .....	13
2.1.1 Tujuan Program.....	14
2.1.2 Strategi Program.....	14
2.2 Tinjauan Perilaku Bela Negara.....	15
2.3 Landasan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons .....	17
2.4 Penelitian Terdahulu.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	26

3.2	Lokasi Penelitian .....	26
3.3	Fokus Penelitian .....	27
3.4	Sumber Data Penelitian .....	27
3.4.1	Data Primer .....	27
3.4.2	Data Sekunder .....	28
3.5	Penentuan Informan .....	28
3.5.1	Informan Internal Direktorat Bela Negara .....	28
3.5.2	Informan Kader Bela Negara .....	29
3.6	Informan Penelitian .....	29
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.7.1	Wawancara .....	34
3.7.2	Observasi .....	35
3.7.3	Dokumentasi .....	35
3.8	Teknik Analisis Data .....	36
3.8.1	Pengumpulan Data .....	36
3.8.2	Kondensasi Data .....	36
3.8.3	Penyajian Data .....	37
3.8.4	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi .....	38
3.9	Teknik Keabsahan Data .....	38
3.9.1	Triangulasi Sumber .....	38
3.9.2	Triangulasi Teknik .....	39
<b>IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>40</b>
4.1	Profil Direktorat Bela Negara .....	40
4.2	Profil Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara .....	43
4.3	Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara .....	45
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>

5.1 Hasil Penelitian.....	52
5.1.1 Implementasi program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.....	52
5.1.2 Latensi Perilaku Bela Negara Para Kader.....	59
5.2 Pembahasan.....	65
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
6.1 Kesimpulan.....	70
6.2 Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 2 Daftar Informan.....	33

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Temuan Isu Hoaks Per Kategori Tahun 2018-2023.....	3
Gambar 2 Total Kader Bela Negara Tahun 2020-2022 .....	6
Gambar 3 Indeks Bela Negara 2021 dan 2022.....	7
Gambar 4 Kerangka Pikir.....	12
Gambar 5 Teknik Analisis Data .....	38
Gambar 6 Kementerian Pertahanan Republik Indonesia .....	40
Gambar 7 Struktur Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kemhan RI.....	41
Gambar 8 Struktur Direktorat Bela Negara .....	42
Gambar 9 Struktur Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara ..	44
Gambar 10 Peta Penyebaran Kader Bela Negara.....	46
Gambar 11 Pelaksanaan Sosialisasi dan Diseminasi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara .....	54
Gambar 12 Pelaksanaan Program secara <i>Online</i> (daring).....	54
Gambar 13 PPT Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.....	56
Gambar 14 Pelaksanaan <i>Training of Facilitator</i> Badiklat Kemhan.....	58

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara di dunia selalu berupaya untuk melaksanakan tujuan dan kepentingan nasionalnya. Hal ini sama dengan Indonesia, dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 tujuan bangsa Indonesia ialah memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial dalam wadah NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sumber daya manusia perlu dibina dan dikembangkan sebagai sumber pembangunan negara untuk menjamin tetap tegaknya NKRI. Selain itu, sumber daya manusia menjadi poin penting dalam pertahanan negara dan menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) (Yuniarti, 2019).

Ancaman terhadap pertahanan negara pada saat ini kompleks dan multidimensi. Ancaman saat ini bersifat militer maupun non-militer tentu berpotensi menghasilkan ancaman aktual dan ancaman potensial. Ancaman aktual ini meliputi terorisme, radikalisme, perang, bencana alam, serta wabah penyakit. Selanjutnya, ancaman yang berpotensi adalah ancaman yang belum terjadi. Namun, mungkin terjadi yang meliputi perang konvensional, ancaman senjata nuklir, krisis ekonomi, dan imigrasi asing (Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2021 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024).

Saat ini ancaman non-militer terbilang membahayakan, hal ini karena ancaman tersebut menggunakan faktor-faktor yang bersifat abstrak dan kompleks. Ancaman non-militer dianggap berbahaya karena dapat

mengganggu kedaulatan negara, keutuhan teritorial suatu negara, kepribadian bangsa, dan keselamatan suatu bangsa secara keseluruhan karena berdampak pada ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Menurut Hadi (2017) ancaman non-militer disebabkan dari dampak negatif globalisasi, hal ini karena arus globalisasi dapat mengaburkan batas-batas sosial antar bangsa. Dapat disadari ataupun tidak dengan adanya globalisasi telah memberikan ruang terhadap ancaman bagi keutuhan negara.

Generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa ialah generasi muda. Generasi ini mempunyai tugas untuk melanjutkan cita-cita bangsa. Khususnya di Indonesia, dalam kondisi globalisasi yang pesat diperlukan rasa nasionalisme yang tinggi dari generasi muda. Namun, nyatanya arus globalisasi justru telah meredupkan semangat nasionalisme generasi muda sehingga membahayakan keberadaan bangsa Indonesia di era persaingan global ini. Hal tersebut bisa terlihat dari ramainya generasi muda yang kini lebih memilih budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri, seperti mengenai cara berpakaian, cara berbicara, hingga cara bergaul. Selain itu, penting juga untuk mewaspadaai hilangnya kecintaan akan produk dalam negeri akibat ramainya produk asing yang populer di pasar Indonesia (Rachmadani Putri, 2020).

Arus globalisasi saat ini dapat melemahkan identitas diri generasi muda sebagai orang Indonesia sebab cara hidup mereka yang mencontoh budaya asing. Kemudian, sikap individualisme akibat globalisasi juga dapat menimbulkan ketidakpedulian di masyarakat. Padahal, generasi muda adalah harapan bangsa sebagai kekuatan yang mampu memastikan keberlanjutan hidup negara sepanjang zaman (Rachmadani Putri, 2020). Semakin menurun dan memudarnya kesadaran bela negara karena masuknya budaya asing ke Indonesia merupakan ancaman non-militer yang perlu kita sikapi bersama-sama (Puspitasari, 2021).

Selain itu, arus globalisasi juga mendukung percepatan penyebaran berita-berita hoaks. Hoaks merupakan berita bohong yang dibuat sedemikian rupa oleh orang tertentu dan digunakan untuk kepentingan pribadi demi mengalihkan perhatian atau menutupi suatu kebenaran. Penyebaran hoaks yang masif tentu berdampak negatif, apalagi penyebaran hoaks sering dibarengi dengan ujaran kebencian yang dapat mengancam terpecahnya persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia (Febriansyah, 2020).

Gambar 1 Temuan Isu Hoaks Per Kategori Tahun 2018-2023



Sumber: Kominfo (2023)

Berdasarkan data di atas mengenai temuan isu hoaks periode Agustus 2018-Maret 2023, ditemukan total 11.357 isu hoaks. Isu kesehatan, pemerintahan, penipuan, hingga politik merupakan isu yang paling sering disebar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ditengah situasi menghadapi pemilu 2024 ini, tentu isu-isu hoaks semakin berpotensi untuk mengalami peningkatan, hal tersebut tentu mendukung terjadinya perpecahan dalam lingkungan masyarakat apabila tidak dibarengi dengan penyerapan informasi yang baik.

Perlu usaha sungguh-sungguh untuk memberantas ancaman non-militer. Usaha ini perlu direncanakan dengan baik, dikerjakan, dan dipantau dengan efektif (Hadi, 2017). Dalam rangka menghadapi kompleksitas

ancaman tersebut, maka pentingnya untuk memiliki perilaku dan karakter bela negara. Dengan demikian, negara memiliki pencegahan dan kesiapan melawan segala ancaman yang mengancam keutuhan, kedaulatan, serta keamanan bangsa secara keseluruhan (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara).

Perilaku bela negara tentu harus dasari oleh rasa cinta tanah air secara individu maupun kolektif. Tujuannya adalah untuk menjaga kedaulatan bangsa dan negara, keutuhan wilayah yang didasari oleh Pancasila dan UUD tahun 1945. Selain itu, untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara dari hal-hal yang dapat mengancam negara (Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara). Adapun nilai-nilai Bela Negara yaitu:

1. Cinta tanah air;
2. Sadar berbangsa dan bernegara;
3. Setia pada Pancasila sebagai ideologi negara;
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan
5. Kemampuan awal bela negara.

Indonesia menganut sistem pertahanan negara yang bersifat semesta. Hal ini sesuai UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Dikatakan semesta karena sistem ini melingkupi semua sumber daya nasional (SDM, SDA, SDB). Masyarakat Indonesia yang memiliki kesadaran akan tugas dan hak mereka untuk membela negara adalah sumber daya nasional. Sesuai amanat konstitusi unsur dasar eksistensi negara yang harus dilindungi, yaitu keutuhan wilayah, kedaulatan negara, dan keamanan bangsa secara keseluruhan (Pertahanan, 2009).

Salah satu usaha untuk pembinaan sumber daya nasional agar dapat menjamin keutuhan bangsa dan negara yaitu dengan pembelaan negara. Membela negara kewajiban seluruh masyarakat Indonesia.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 3 tentang warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam bela negara yang menyatakan:

*“Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pembelaan Negara.”*

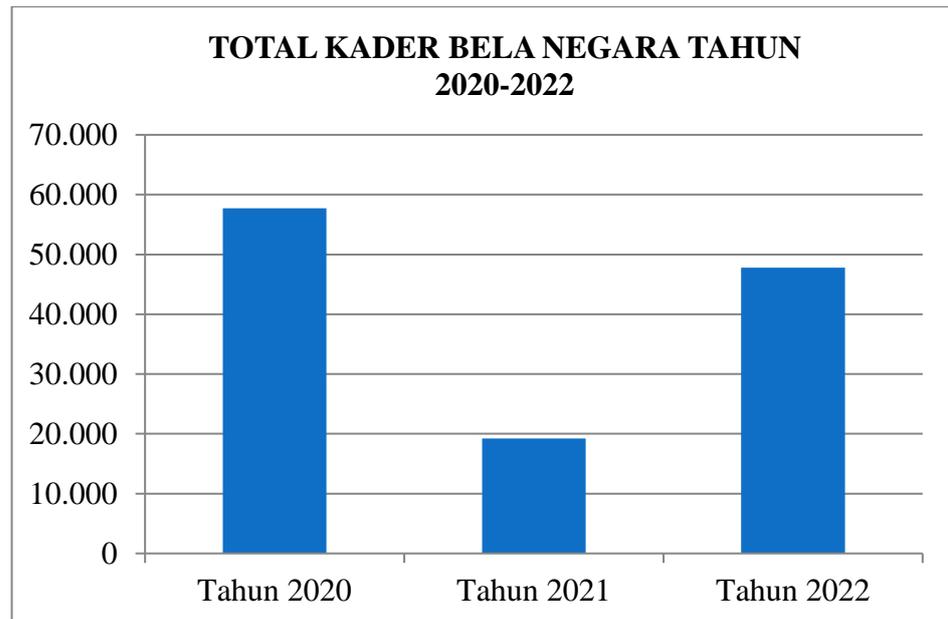
Kemudian, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 30 Ayat 1 tentang warga negara wajib ikut serta dalam usaha pertahanan keamanan negara yang menyatakan:

*“Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.”*

Guna terselenggaranya sistem pertahanan diperlukannya program bela negara yakni Pembinaan Kesadaran Bela Negara pada semua masyarakat Indonesia guna memperkuat kekuatan NKRI terhadap hal-hal dapat mengancam dan mengganggu keutuhan wilayah negara, kedaulatan, dan keamanan seluruh bangsa. Tujuan dari program tersebut adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia, memantapkan identitas bangsa yang berkarakter dan berbudaya dalam sistem pertahanan negara serta membentuk sikap dan perilaku dalam menjaga nilai-nilai dasar bela negara (Yuniarti, 2019).

Pembinaan Kesadaran Bela Negara diadakan oleh Kementerian Pertahanan yang membagi target pembinaan ketiga lingkup yakni pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan. Khusus dilingkup pendidikan kegiatannya berlangsung dengan menjalin kerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Hal ini karena Kemendikbudristek terlibat dalam tugas pendidikan warga negara pada seluruh tingkatan pendidikan (Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, 2015).

Gambar 2 Total Kader Bela Negara Tahun 2020-2022



Sumber: Direktorat Bela Negara (2023)

Dilihat dari data di atas, total kader bela negara dari tahun 2020-2022. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 57.741 kader bela negara. Kemudian, mengalami penurunan jumlah kader sehingga pada tahun 2021 terdapat sekitar 19.250 kader bela negara. Hal tersebut terjadi karena pada tahun tersebut Indonesia mengalami situasi pandemi *covid-19*. Selanjutnya, mengalami peningkatan jumlah kader sehingga pada tahun 2022 terdapat sekitar 47.793 kader bela negara. Jika diakumulasikan secara keseluruhan jumlah kader bela negara dari tahun 2020-2022 ialah sekitar 124.784 kader yang melingkupi tiga lingkup yaitu pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan.

Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan telah melakukan survei untuk mengukur indeks bela negara (IBN). Terdapat komponen dasar bela negara yang digunakan sebagai unsur dalam melakukan survei. Berikut peneliti tampilkan tabel hasil survei Indeks Bela Negara pada tahun 2022:

Gambar 3 Indeks Bela Negara 2021 dan 2022

Indeks Bela Negara	Tahun	
	2021	2022
Cinta Tanah Air	3,48	3,12
Sadar Berbangsa dan Bernegara	3,95	3,04
Setia Pada Pancasila Sebagai Ideologi Negara	4,08	3,44
Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara	3,60	3,49
Kemampuan Awal Bela Negara	3,35	3,25
<b><i>Rata-Rata Indeks Bela Negara</i></b>	<b><i>3,59</i></b>	<b><i>3,30</i></b>

Sumber: Buku Indeks Bela Negara

Dilihat dari tabel di atas, apabila diambil rata-rata secara keseluruhan IBN nasional tahun 2022 ialah 3,30. Keseluruhan nilai di atas berada dalam kategori ‘Cukup Baik’ tetapi disisi lain IBN tahun 2022 turun secara signifikan, yakni 8% dibanding IBN tahun 2021 (3.59). Hal ini tentu menjadi sebuah pertanyaan mengapa tren IBN di tahun 2022 mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Pembinaan Kesadaran Bela Negara dilingkup pendidikan dilihat sebagai cara dan sarana yang efektif untuk menyadarkan masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus pemimpin negara akan pentingnya nilai-nilai bela negara. Kesadaran bela negara harus dilakukan mulai usia muda melalui tahapan serta tingkat ilmu yang disesuaikan pada pemahaman, umur, lingkungan sosial budaya, mulai dari tingkat keluarga sampai tingkat nasional (Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, 2015).

Urgensi Pembinaan Kesadaran Bela Negara terletak pada dua kenyataan. Pertama, kenyataan bahwa sadar tentang nilai-nilai keutamaan bela negara itu tak mampu tumbuh sendiri, kesadaran tersebut harus dimunculkan, dibangkitkan, dan dihidupkan hingga menjadi kekuatan psikologis yang selalu berada dalam keadaan “siaga” dalam situasi apa pun. Kedua, kenyataan bahwa negara selalu diserang oleh berbagai jenis ATHG yang bersifat militeristis atau non-

militeristis, halus atau kasar, langsung atau tidak langsung. Terlebih-lebih dalam dunia modern dan globalisasi ini, bahwa tak satu pun negara di dunia kebal terhadap macam-macam ATHG. Khusus Indonesia, gempuran macam-macam itu seolah sudah menjadi makanan sehari-hari yang sangat nyata (Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, 2015). Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk menganalisis implementasi program Pembinaan Kesadaran bela negara dan latensi perilaku para kader bela negara. Untuk itu, penelitian ini ingin dilakukan agar dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam menciptakan perilaku bela negara pada kader.

Dengan demikian, berdasarkan pada uraian latar belakang di atas. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Latensi Perilaku Bela Negara Pada Kader Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (Studi di Direktorat Bela Negara Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia)” untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menarik rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimanakah implementasi program Pembinaan Kesadaran Bela Negara bagi kader dalam menumbuhkan perilaku bela negara?
2. Bagaimanakah latensi perilaku bela negara para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program Pembinaan Kesadaran Bela Negara bagi kader dalam menumbuhkan perilaku bela negara.
2. Untuk menguraikan latensi perilaku bela negara para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai peneliti, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap beberapa aspek, diantaranya:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakan celah kekosongan pada penelitian sebelumnya serta mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi dan memperkaya kajian teori struktural fungsional khususnya terkait latensi perilaku bela negara pada kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi keberlanjutan program kepada Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara agar lebih berhasil ditahun-tahun berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

## 1.5 Kerangka Pikir

Dalam rangka menghadapi kompleksitas ancaman ATHG, maka pentingnya untuk memiliki sikap, perilaku, dan karakter bela negara. Dengan demikian, negara memiliki pencegahan dan kesiapan melawan segala ancaman yang mengancam keutuhan wilayah, kedaulatan negara, dan keamanan bangsa secara keseluruhan (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara).

Guna terselenggaranya sistem pertahanan diperlukannya program Bela Negara yakni Pembinaan Kesadaran Bela Negara pada semua masyarakat Indonesia guna memperkuat kekuatan NKRI terhadap hal-hal dapat mengancam dan mengganggu keutuhan wilayah negara, kedaulatan, dan keamanan seluruh bangsa. Tujuan dari program tersebut adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia, memantapkan identitas bangsa yang berkarakter dan berbudaya dalam sistem pertahanan negara serta membentuk sikap dan perilaku dalam menjaga nilai-nilai dasar Bela Negara (Yuniarti, 2019).

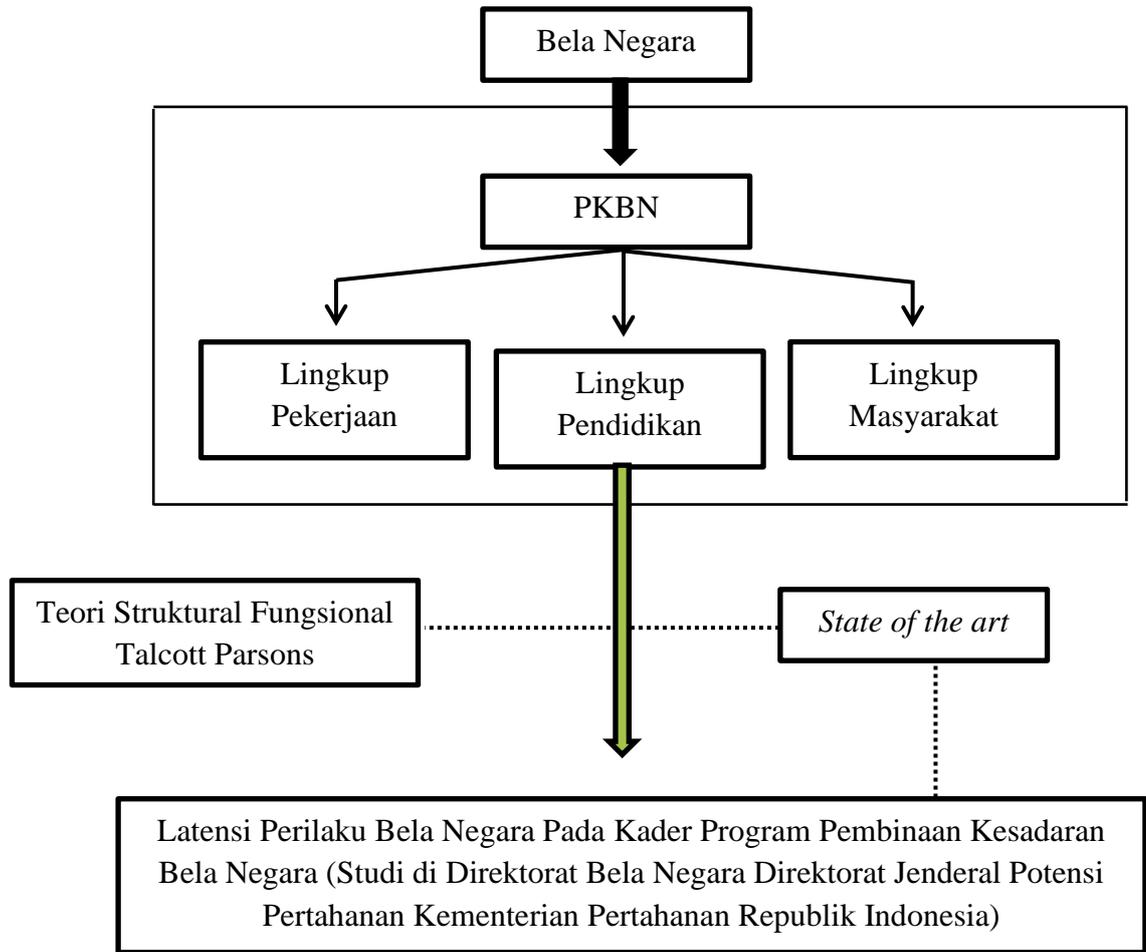
Pembinaan Kesadaran Bela Negara diadakan oleh Kementerian Pertahanan yang membagi target pembinaan ketiga lingkup yakni pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan. Khusus dilingkup pendidikan kegiatannya berlangsung dengan menjalin kerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Hal ini karena Kemendikbudristek terlibat dalam tugas pendidikan warga negara pada seluruh tingkatan pendidikan (Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, 2015). Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk menganalisis implementasi program Pembinaan Kesadaran Bela Negara serta latensi perilaku bela negara para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.

Pada tataran ilmu pengetahuan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan peneliti

diteliti, diantaranya penelitian dari Indrawan dan Aji (2018) dengan judul Pendidikan Bela Negara sebagai Mata Kuliah di Perguruan Tinggi (*Civic Defense Education As a Course In University*), Yuniarti (2019) dengan judul Evaluasi Kebijakan Bela Negara Pada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Murti (2020) dengan judul Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara, hingga Fanani dan Wibawani (2022) dengan judul Implementasi Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti peneliti ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ialah penelitian ini lakukan menggunakan perspektif sosiologi dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Selain itu, penelitian ini juga lebih memfokuskan kepada implementasi program serta latensi perilaku para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Peneliti menilai, bahwa hal tersebut merupakan perbedaan yang cukup signifikan. Sehingga, penelitian ini relevan untuk dilakukan guna memberikan sumbangsih pemikiran dalam penelitian sebelumnya.

Gambar 4 Kerangka Pikir



**Keterangan:**

- ..... : Memiliki kaitan secara tidak langsung
- ➡ : Memiliki kaitan secara langsung
- : Terdapat bagian diantaranya
- ➡ : Output

*Sumber: diolah oleh peneliti (2023)*

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pembinaan Kesadaran Bela Negara**

Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang sering disebut PKBN ialah seluruh upaya, tindakan serta aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, pendidikan, dan/atau pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan sikap dan perilaku serta penanaman nilai dasar bela negara (Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 8 Tahun 2022). Dalam perspektif sosiologi dapat dikatakan bahwa Pembinaan Kesadaran Bela Negara adalah upaya guna menanamkan nilai dasar Bela Negara di kalangan warga negara. Pada dasarnya pelaksanaan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara bertujuan untuk:

1. Menggugah seluruh masyarakat Indonesia mengenai pentingnya selalu menjaga kedaulatan, keutuhan negara, dan keamanan nasional dari berbagai hal yang dapat membahayakan serta mengganggu bangsa dan negara. Hal ini harus dilakukan tanpa kenal menyerah.
2. Membangun sikap dan perilaku bela negara dalam mewujudkan tekad, sikap, dan perilaku secara individu maupun kelompok untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan UUD tahun 1945 dalam rangka memastikan tetap tegaknya bangsa dan negara.
3. Mengajak seluruh masyarakat guna berpartisipasi pada gerakan nasional bela negara dengan mengambil langkah-langkah yang nyata untuk mempertahankan negara dalam menghadapi ancaman dan kesulitan yang ditimbulkan oleh peralihan dari zaman ke zaman berikutnya.

### **2.1.1 Tujuan Program**

Tujuan Rencana Induk PKBN Tahun 2020-2044 dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara yaitu:

1. Terbangunnya sikap mental dan perilaku masyarakat yang mempunyai kepedulian serta kemampuan melaksanakan nilai-nilai dasar bela negara pada tatanan bangsa dan negara;
2. Terbangunnya PKBN yang bersifat nasional; dan
3. Terciptanya masyarakat yang luar biasa dengan kepedulian dan kapasitas untuk bertindak tegas dalam melindungi bangsanya.

### **2.1.2 Strategi Program**

Strategi program PKBN dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara, yaitu:

- a. Menggabungkan PKBN pada sistem pendidikan nasional dilingkup pendidikan serta pada sistem nilai di masyarakat dan pekerjaan;
- b. Penghayatan prinsip-prinsip dasar bela negara pada semua masyarakat dilingkup pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan;
- c. Mengembangkan praktik yang unggul pada penerapan nilai dasar bela negara di lingkup pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan;

- d. Menciptakan sistem informasi dan jaringan terhadap pengelolaan PKBN di lingkup pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan; dan
- e. Melaksanakan teknik pemantauan dan penilaian yang berkesinambungan terhadap penerapan PKBN yang berjalan dan tepat di lingkup pekerjaan, pendidikan, dan masyarakat.

## **2.2 Tinjauan Perilaku Bela Negara**

Bela negara adalah tekad, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia yang dilakukan secara individu ataupun kelompok untuk mempertahankan bangsa dan negara, keutuhan wilayah negara, serta keselamatan bangsa dan negara yang bersumber dari kecintaan mereka terhadap Indonesia yang didasarkan oleh Pancasila dan UUD tahun 1945. Hal ini dilakukan untuk melindungi bangsa dan negara dari beragamnya bahaya (Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara).

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara, bela negara adalah keinginan, sikap, serta perilaku masyarakat yang terencana, utuh, terpadu, dan berkelanjutan yang didasari dari rasa cintanya akan tanah air, sadar berbangsa dan bernegara serta yakin pada kemampuan Pancasila sebagai ideologi negara dan kesediaan berkorban guna menghapuskan segala bentuk ancaman baik yang datang dari dalam maupun luar yang dapat mengganggu kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan, dan kesatuan bangsa, serta poin-poin dalam Pancasila dan UUD RI 1945.

Pada perspektif sosiologi dapat dikatakan bahwa bela negara adalah tingkah laku masyarakat dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara

yang didasari atas rasa cinta akan negara Indonesia. Dalam Keputusan Ditjen Pothan tentang Modul Pembinaan Kesadaran Bela Negara Untuk mewujudkan perilaku bela negara seseorang harus memiliki perilaku antara lain:

a) Cinta Tanah Air

Perilaku ini dapat diperlihatkan dengan rasa respek, tanggung jawab, kepedulian, hingga keutuhan tekad dalam menjaga keutuhan NKRI. Selain itu, cinta tanah air juga dapat dilihat dari perilaku individu yang menjaga kelangsungan dan kemajuan negaranya serta melestarikan kehidupan bangsanya. Pengabdian cinta tanah air selalu mencerminkan suatu ikatan batin dikarenakan tanah air merupakan identitas dari diri kita sebagai masyarakat negara Indonesia, hal ini kemudian menjadi dasar kita dalam menjalani kehidupan.

b) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Perilaku ini merupakan perilaku yang menggambarkan rasa persatuan dan kesatuan dalam menghadapi perbedaan, patriotisme yang selalu mengutamakan prinsip NKRI sebagai negara hukum berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kemudian, kesadaran berbangsa dan bernegara juga ditunjukkan dengan bentuk tanggung jawab atas bangsanya sendiri yang didukung dengan ilmu dan keterampilan yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c) Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara

Perilaku ini ditunjukkan dengan suatu kesetiaan terhadap keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara yang harus dijunjung tinggi dari masa ke masa. Selain itu, perilaku ini juga dapat dilihat dari pemahaman masyarakat terhadap negara dan

bangsa yang kemudian termanifestasi dengan kecintaan mereka terhadap Indonesia secara keseluruhan.

d) Relasi Berkorban untuk Bangsa dan Negara

Perilaku ini dapat dilihat dari masyarakat yang rela mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Perilaku ini sangat penting untuk terus dibangun guna memperkuat ketahanan nasional dalam menghadapi segala macam bentuk ATHG yang dapat memecah belah bangsa. Perilaku ini seharusnya diterapkan dalam berbagai kegiatan kita sehari-hari, hal ini juga sebagai bentuk *remind* terhadap para pahlawan yang memperjuangkan seluruh kepentingan negara sehingga pada akhirnya bangsa kita dapat merdeka.

e) Kemampuan Awal Bela Negara

Perilaku yang menunjukkan semangat tinggi dalam mewujudkan bangsa yang merdeka, adil dan makmur. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh seluruh warga negara agar siap dalam berkompetisi, termotivasi untuk menjaga Kesehatan, hingga selalu bertindak positif dan pantang menyerah.

### **2.3 Landasan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**

Dalam teori struktural fungsional masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terkonsolidasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk equilibrium (Turama, 2018). Equilibrium ialah suatu proses interaksi antar bagian yang ada dalam aktivitas manusia dapat berfungsi secara harmonis, seimbang, dan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan manusia (Turama, 2018). Pendekatan struktural fungsional memaparkan bahwa terdapat ketergantungan antar berbagai

organ tubuh manusia dan hal ini dianggap serupa dengan keadaan masyarakat (Bernard Raho, 2021).

Parsons kemudian mengembangkan gagasan yang menyatakan bahwa masyarakat dipandang sebagai sistem yang saling memiliki ketergantungan antar bagian-bagiannya. Meskipun suatu ketergantungan sosial tidak ada yang sempurna, pada hakikatnya sistem sosial selalu cenderung menuju ke arah keseimbangan yang dinamis. Sistem sosial tentu tidak berubah secara revolusioner, melainkan secara bertahap melalui adaptasi. Kesepakatan di antara masyarakat adalah elemen yang paling penting dalam integrasi sistem sosial (Henderson, 2014).

Kedalaman analisis dalam karya Talcott Parsons yang awal dan karyanya yang baru berbeda. Karya awal Talcott Parsons lebih berhubungan dengan upayanya untuk membangun teori tindakan sosial. Sedangkan, karya terbaru Parsons lebih terukur pada pemahaman sistem sosial yang berasas pada struktural fungsional. Kedua analisis ini sebenarnya berhubungan satu sama lain, hal ini karena perspektif fungsionalisme Parsons tentang sistem sosial berdasarkan teori tindakan sosial (Bernard Raho, 2021).

Suatu fungsi merupakan kelompok kegiatan yang bertujuan ke arah memenuhi kebutuhan tertentu (Rocher,1975:40). Berdasarkan uraian tersebut, Parsons yakin bahwa setiap sistem harus memiliki empat fungsi yakni *adaptation*, *goal attainment*, *integration* , dan *latency*. Secara bersamaan, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL (Ritzer, 2004). Agar mampu terus bertahan, sistem harus memiliki skema antara lain:

a. Adaptasi (*adaptation*)

Sebagai suatu sistem, individu, atau kelompok wajib dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Dengan kata lain, individu atau

kelompok tersebut harus wajib mengubah lingkungan tersebut untuk dapat memaksimalkan kebutuhannya.

b. Pencapai tujuan (*goal attainment*)

Suatu sistem wajib menetapkan tujuannya dan berupaya meraih tujuan yang sudah ditetapkan tersebut.

c. Integrasi (*integration*)

Suatu sistem wajib mengatur hubungan ketergantungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi dengan maksimal.

d. Latensi (*latency*)

Suatu sistem harus melakukan pemeliharaan pola-pola yang telah dimiliki. Individu atau kelompok wajib menahan, memperbaiki, hingga membarui agar mampu mempertahankan keberadaannya.

Menurut Parsons, untuk mencapai suatu tujuan sebuah sistem perlu melakukan suatu tindakan agar tujuannya bisa tercapai. Dalam rangka mencapai tujuannya tersebut, sebuah sistem harus memenuhi empat unsur agar tujuannya tersebut bisa berjalan secara maksimal. Empat unsur tersebut dikenal dengan istilah *Adaptation*, *Goals*, *Integration*, dan *Latency*. Parsons menciptakan skema AGIL tentu untuk digunakan dalam seluruh tingkatan sistem teoritisnya.

Penelitian ini akan menganalisis Program Kesadaran Bela Negara melalui keempat unsur AGIL. Pertama ialah adaptasi, sebuah sistem harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya atau ancaman yang ada sebelum akhirnya merumuskan tujuan. Pemahaman lingkungan sekitar sebagai bentuk adaptasi ini mendukung sebuah sistem agar lebih mudah dalam mencapai tujuan. Kedua ialah tujuan, sekumpulan individu dalam sebuah organisasi atau kelompok perlu

memiliki sebuah tujuan yang sama untuk keberlangsungan keberadaannya, hal tersebut tentu selaras dengan kementerian pertahanan. Ketiga adalah integrasi, sebuah sistem harus memiliki integrasi dengan internalnya sendiri ataupun dengan sistem lain, hal ini perlu dilakukan guna mempermudah tercapainya sebuah tujuan. Terakhir ialah latensi, sebuah sistem harus menjaga keberlangsungannya dengan memperbaiki atau mempertahankan upaya sampai tujuan programnya benar-benar terealisasi.

Secara singkat keterkaitan teori Struktural fungsional Talcott Parsons dengan penelitian ini ialah untuk mendeskripsi secara holistik mengenai keterkaitan antar elemen dalam Program Kesadaran Bela Negara. Sehingga, konsep bela negara tidak berhenti pada proses kelembagaannya saja. Namun, sampai kepada tahap internalisasi para kader dalam mewujudkan perilaku kesadaran bela negara guna memperkuat keberadaan bangsa Indonesia.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam tataran ilmu pengetahuan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang ingin peneliti teliti. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya dilakukan oleh (Indrawan & Aji, 2018), (Yuniarti, 2019), (Murti, 2020), dan (Fanani & Wibawani, 2022). Berikut penjabarannya:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jerry Indrawan, M. Prakoso Aji	Pendidikan Bela Negara sebagai Mata Kuliah di	Menurut hasil penelitian, bela negara bisa dipahami sebagai suatu kewajiban serta tanggung jawab masyarakat

		Perguruan Tinggi ( <i>Civic Defense Education As a Course In University</i> )	untuk mempertahankan kedaulatan negara. Bela negara bisa lebih efektif apabila disebarkan lewat pendidikan formal khususnya pada perguruan tinggi. Selain itu, dapat menjadi solusi atas permasalahan (Indrawan & Aji, 2018).
2.	Bayu Tri Yuniarti	Evaluasi Kebijakan Bela Negara Pada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia	<p>Hasil yang data disimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan program PKBN telah sesuai dengan kriteria evaluasi yaitu berdasar pada undang-undang.</li> <li>2. Banyaknya antusias warga Indonesia dari berbagai kalangan yang ingin mengikuti dalam pelatihan Bela Negara.</li> <li>3. Pelaksanaan pelatihan Bela Negara bukan hanya dilaksanakan oleh Kemhan saja tetapi juga melibatkan instansi Kementerian/ Lembaga lain dan Pemda setempat.</li> <li>4. Pelaksanaan pelatihan Bela Negara Kemhan menggunakan anggaran APBN yang disetujui oleh Kementerian</li> </ol>

			<p>Keuangan sehingga menjadi program di Kemhan dalam Ditjen Potan khususnya Direktorat Bela Negara.</p> <p>5. Hampir di setiap kota/provinsi sudah ada Forum Bela Negara yang berada di bawah naungan Pemda dan dapat diberdayakan oleh Pemda setempat dalam kegiatan-kegiatan sosial.</p> <p>6. Tujuan dari adanya pelatihan bela negara yaitu mereka dapat melaksanakan nilai-nilai bela negara agar dapat menjaga kedaulatan negara, kesatuan, persatuan, serta keutuhan bangsa (Yuniarti, 2019).</p>
3.	Hari Murti, Toruan, M. Halkis	Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara	Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan program PKBN telah sesuai dengan spesifikasi evaluasi yakni bertumpu pada undang-undang dan peraturan pemerintah. Kemudian, tujuan dan sasaran jelas sesuai visi misi Kementerian Pertahanan (Murti, 2020).

4.	Mohammad Ifan Fanani, Sri Wibawani	Implementasi Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur	<p>Berdasarkan hasil penelitian, penerapan peraturan program dapat dikatakan belum dapat berjalan secara efektif. Hal ini karena kurang terisinya beberapa hal pendukung keberhasilan program seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pada aspek komunikasi, penerapan peraturan mempunyai tingkat penegakan yang minim. Sosialisasi hanya dilakukan pada awal kegiatan dan tidak ada pembahasan lebih lanjut menyebabkan kebijakan tersebut kurang dapat dimengerti mahasiswa bidikmisi.</li> <li>b. Pada aspek sumber daya, penerapannya terdapat masalah yang disebabkan oleh kurangnya informasi serta kewenangan dari pelaksana kebijakan. Selain itu, masih minim pengolahan data untuk melakukan evaluasi kegiatan.</li> <li>c. Pada aspek disposisi, penerapan peraturan pernah mendapatkan penolakan hingga pertanyaan. Tentu</li> </ol>
----	------------------------------------	---	--

			<p>terjadi karena kurangnya pengetahuan.</p> <p>d. Pada aspek struktur birokrasi, penerapan peraturan PKBN banyak mendapatkan tantangan karena birokrasi kebijakan yang tidak kukuh serta tidak adanya petunjuk teknis dalam membuat peraturan (Fanani &amp; Wibawani, 2022).</p>
--	--	--	---

Jika di komparasi, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian di atas. Berikut penjabarannya, persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Jerry Indrawan dan M. Prakoso Aji (2018) dengan judul Pendidikan Bela Negara sebagai Mata Kuliah di Perguruan Tinggi ialah membahas mengenai bela negara dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya, perbedaannya ialah penelitian ini menganalisis terkait bela negara dijadikan mata kuliah di perguruan tinggi. Sedangkan, penelitian peneliti lebih memfokuskan kepada implementasi program serta latensi perilaku para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.

Selanjutnya, persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Bayu Tri Yuniarti dengan judul Evaluasi Kebijakan Bela Negara Pada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia ialah membahas mengenai program Pembinaan Kesadaran Bela Negara dan menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, perbedaannya ialah penelitian ini membahas mengenai evaluasi kebijakan pada program Pembinaan Kesadaran Bela Negara dan menggunakan teori kebijakan publik. Sedangkan, penelitian peneliti lebih memfokuskan kepada

implementasi program dan latensi perilaku para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Selain itu, penelitian peneliti menggunakan perspektif sosiologi dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hari Murti, Toruan, dan M. Halkis dengan judul Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara ialah membahas mengenai program Pembinaan Kesadaran Bela Negara dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya, perbedaannya ialah penelitian ini membahas mengenai evaluasi penyelenggaraan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Badiklat Kemhan RI. Sedangkan, penelitian peneliti lebih memfokuskan kepada implementasi program dan latensi perilaku para kader program PKBN di Direktorat Bela Negara.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ifan Fanani dan Sri Wibawani dengan judul Implementasi Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur ialah membahas mengenai program Pembinaan Kesadaran Bela Negara dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya, perbedaannya ialah penelitian ini membahas mengenai Implementasi kebijakan pembinaan kesadaran bela pada mahasiswa bidikmisi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Sedangkan, penelitian peneliti membahas mengenai implementasi program dan latensi perilaku para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai persamaan dan perbedaan. Peneliti menilai, bahwa perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang cukup signifikan antar penelitian. Sehingga, penelitian ini relevan untuk dilakukan guna memberikan sumbangsih pemikiran dalam program Pembinaan Kesadaran Bela Negara.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui suatu permasalahan yang berhubungan dengan hal yang dihadapi oleh subjek penelitian secara menyeluruh yang akan menghasilkan *output* berupa penjelasan yang berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu topik khusus yang dialami serta dengan menggunakan beragam metode ilmiah. Alasan penelitian ini dilakukan dengan tipe penelitian kualitatif ialah karena peneliti meneliti tentang implementasi program Pembinaan Kesadaran Bela Negara serta latensi perilaku bela negara para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Tentunya untuk mendeskripsikan dan menguraikan kedua poin tersebut, *output* yang keluar haruslah berisi deskripsi berupa kata-kata.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung di Subdirektorat Lingkungan Pendidikan Direktorat Bela Negara Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Kantor tersebut berada di Jl. Tanah Abang Timur No.8, RT.3/RW.3, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110. Alasan penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut ialah karena informasi yang ingin didapat dalam penelitian ini terdapat dalam lokasi tersebut. Selain itu, perolehan data dan informasi tersebut dilakukan dalam rangka menjawab fokus penelitian ini.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan guna membatasi permasalahan yang terdapat pada penelitian kualitatif agar tidak adanya permasalahan yang meluas, yang diakibatkan oleh ketidakcocokan dengan tujuan penelitian. Fokus dalam penelitian ini antara lain:

1. Implementasi program Pembinaan Kesadaran Bela Negara dilihat dari beberapa aspek, yaitu:
  - a. Mekanisme;
  - b. Materi;
  - c. Alokasi waktu;
  - d. Narasumber; dan
  - e. Peserta.
2. Latensi perilaku bela negara para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara, yaitu:
  - a. Cinta tanah air;
  - b. Sadar berbangsa dan bernegara;
  - c. Setia pada Pancasila sebagai ideologi negara;
  - d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara; dan
  - e. Kemampuan awal bela negara.

### 3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dalam penelitian ini antara lain:

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer ialah sumber data utama dalam penelitian ini. Data primer dapat dimaknai sebagai data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni dengan wawancara, observasi, eksperimen, dan lain-lain karena data ini dirancang sesuai dengan keperluan peneliti. Data ini biasanya selalu memiliki sifat yang spesifik (Salsabila, 2022). Pada penelitian

ini, data primer sebagai basis utama yang dilakukan melalui wawancara langsung bersama informan yang paham akan data yang diperlukan oleh peneliti serta observasi yang mana peneliti terlibat langsung dalam program Pembinaan Kesadaran Bela Negara selama 4 bulan.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder ialah data yang mengacu pada beragam informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan dan secara sadar dikumpulkan peneliti kemudian dipakai guna melengkapi keperluan data pada penelitian. Data-data ini berbentuk diagram, grafik, atau tabel yang berisi informasi penting (Salsabila, 2022). Pada penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai data pendukung seperti dokumen, putusan, serta data dari pihak Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **3.5 Penentuan Informan**

Pada penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik mengidentifikasi informan yang tidak didasarkan pada kebetulan, daerah atau strata tetapi didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Informan ialah subjek penelitian yang bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti dalam penelitian. Penentuan informan ditentukan guna memudahkan peneliti untuk mencapai informasi yang ingin diraih diantaranya:

### **3.5.1 Informan Internal Direktorat Bela Negara**

Informan internal Direktorat Bela Negara ialah seseorang yang mengetahui secara teknis dan detail mengenai permasalahan

penelitian yang akan dipelajari. Pada penelitian ini Informan internal Direktorat Bela Negara ialah orang yang terlibat dalam proses menjalani program tersebut, yakni RD, DS, dan RT.

### **3.5.2 Informan Kader Bela Negara**

Informan kader bela negara ialah seseorang yang mampu memberikan informasi tambahan sehingga mampu melengkapi analisis dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, informan kader bela negara yang menjadi pelengkap data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti ialah kader bela negara yang memiliki usia 18 - 25 tahun.

## **3.6 Informan Penelitian**

Informan ialah subjek penelitian yang dinilai mampu memberikan penjelasan mengenai fenomena atau masalah yang ingin diteliti. Informan ditentukan guna memudahkan peneliti untuk mencapai informasi yang ingin diraih. Informan dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi 2 bagian, yakni informan internal Direktorat Bela Negara dan informan kader bela negara. Alasan peneliti menggunakan informan internal Direktorat Bela Negara dan informan kader bela negara bertujuan untuk mendapatkan data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini karena data tersebut didapatkan dari 2 sumber yang berbeda, yakni dari pihak Subdirektorat Lingkup Pendidikan yang mengerti secara teknis penyelenggaraan program dan kader dalam program Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Terdapat 13 informan dalam penelitian ini berikut penjabarannya:

- **Informan 1**

Informan 1 merupakan informan internal Direktorat Bela Negara dalam penelitian ini, hal ini karena beliau mengerti secara teknis dan detail mengenai program Pembinaan Kesadaran Bela

Negara. Informan 1 dalam penelitian ini ialah RD. Saat ini beliau berumur 53 tahun dan tinggal di Tangerang Selatan.

- **Informan 2**

Informan 2 merupakan informan internal Direktorat Bela Negara dalam penelitian ini, hal ini karena beliau mengerti secara teknis dan detail mengenai program Pembinaan Kesadaran Bela Negara bersama informan 1. Informan 2 dalam penelitian ini ialah DS. Saat ini beliau berusia 44 tahun dan tinggal di Jakarta Pusat.

- **Informan 3**

Informan 3 merupakan informan internal Direktorat Bela Negara dalam penelitian ini, hal ini karena beliau mengerti secara teknis dan detail mengenai program Pembinaan Kesadaran Bela Negara bersama informan 1 dan 2. Informan 3 dalam penelitian ini ialah RT. Saat ini beliau berusia 50 tahun dan tinggal di Jakarta Pusat.

- **Informan 4**

Informan 4 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 4 dalam penelitian ini ialah DA. Saat ini beliau berumur 21 tahun. Informan 4 ini tinggal di Surabaya. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dan telah menjadi kader pada tahun 2021.

- **Informan 5**

Informan 5 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 5 dalam

penelitian ini ialah AA. Saat ini beliau berumur 22 tahun. Informan 5 ini tinggal di Kota Tangerang. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan telah menjadi kader pada tahun 2022.

- **Informan 6**

Informan 6 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 6 dalam penelitian ini ialah EA. Saat ini beliau berumur 21 tahun. Informan 6 ini tinggal di Jakarta Selatan. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Bung Karno dan telah menjadi kader pada tahun 2023.

- **Informan 7**

Informan 7 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 7 dalam penelitian ini ialah DL. Saat ini beliau berumur 21 tahun. Informan 7 ini tinggal di Jakarta Pusat. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Bung Karno dan telah menjadi kader pada tahun 2023.

- **Informan 8**

Informan 8 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 8 dalam penelitian ini ialah AM. Saat ini beliau berumur 20 tahun. Informan 8 ini tinggal di Depok. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Indonesia dan telah menjadi kader pada tahun 2023.

- **Informan 9**

Informan 9 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 9 dalam penelitian ini ialah CT. Saat ini beliau berumur 21 tahun. Informan 9 ini tinggal di Bogor. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Bung Karno dan telah menjadi kader pada tahun 2023.

- **Informan 10**

Informan 10 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 10 dalam penelitian ini ialah MN. Saat ini beliau berumur 23 tahun. Informan 10 ini tinggal di Jakarta Selatan. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan telah menjadi kader pada tahun 2023.

- **Informan 11**

Informan 11 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 11 dalam penelitian ini ialah YI. Saat ini beliau berumur 23 tahun. Informan 11 ini tinggal di Jakarta Pusat. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Nahdatul Ulama Indonesia dan telah menjadi kader pada tahun 2022.

- **Informan 12**

Informan 12 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 12 dalam penelitian ini ialah IA. Saat ini beliau berumur 22 tahun.

Informan 12 ini tinggal di Jakarta Selatan. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Sahid dan telah menjadi kader pada tahun 2023.

- **Informan 13**

Informan 13 merupakan informan kader bela negara, hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa perlu melakukan sebuah wawancara dengan kader bela negara. Informan 13 dalam penelitian ini ialah SF. Saat ini beliau berumur 22 tahun. Informan 13 ini tinggal di Jakarta. Saat ini beliau merupakan seorang mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI dan telah menjadi kader pada tahun 2020.

Tabel 2 Daftar Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
<b>Informan Internal Direktorat Bela Negara</b>				
1.	RD	53	Laki-Laki	Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara
2.	RT	50	Laki-Laki	Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara
3.	DS	44	Perempuan	Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara
<b>Informan Kader Bela Negara</b>				
4.	DA	21	Laki-Laki	Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya
5.	AA	22	Laki-Laki	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
6.	EA	21	Laki-Laki	Universitas Bung Karno
7.	DL	21	Perempuan	Universitas Bung Karno

8.	AM	20	Laki-Laki	Universitas Indonesia
9.	CT	21	Perempuan	Universitas Bung Karno
10.	MN	23	Laki-Laki	Universitas Negeri Jakarta
11.	YI	23	Perempuan	Universitas Nahdatul Ulama Indonesia
12.	IA	22	Laki-Laki	Universitas Sahid
13.	SF	22	Perempuan	Universitas Indraprasta PGRI

*Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 13 informan dari teknik wawancara. Terdapat 3 orang informan internal Direktorat Bela Negara yang berasal dari bagian Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara. Kemudian, informan kader bela negara terdapat 10 orang informan yang terdiri dari 8 universitas yang berbeda. Usia informan berkisar antara 21-53 tahun.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

#### **3.7.1 Wawancara**

Menurut Moleong (2010) wawancara ialah percakapan yang memiliki tujuan, wawancara melibatkan dua pihak yakni pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan narasumber sebagai orang yang menjawab pertanyaan. Beberapa pertanyaan telah dibuatkan untuk wawancara. Namun, pertanyaan lain bisa saja ditanyakan.

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih banyak, tepat, dan mendalam. Teknik wawancara yang dipilih pada pengumpulan data penelitian ini,

yaitu wawancara mendalam. Menurut Yin (2000), wawancara mendalam memiliki sifat informal, terbuka, tidak terstruktur secara kaku, dan tidak dilakukan pada konteks formal. Pertanyaan terbuka yang berulang mengenai fakta, peristiwa, aktivitas, dan opini digunakan dalam wawancara ini dengan informan yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung, peneliti melakukan wawancara dengan melakukan percakapan secara pribadi dengan narasumber secara mendalam dan mengajukan beberapa pertanyaan. Peneliti juga menggunakan perekam suara selama wawancara untuk merekam percakapan antara peneliti dan narasumber yang kemudian dimasukkan ke dalam transkrip penelitian.

### **3.7.2 Observasi**

Sebuah metode yang dikenal sebagai observasi sering digunakan dalam penelitian yang melibatkan pengamatan pada objek, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Ali, 1992). Observasi ialah metode pengumpulan data yang menempatkan peneliti mengamati langsung topik yang diambil. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan *model participant observation* (observasi berperan serta) saat melakukan observasi, yaitu mengamati langsung sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai topik yang diteliti (Sugiono, 2016). Peneliti melakukan teknik observasi dengan terlibat langsung dalam kegiatan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara selama 4 bulan.

### **3.7.3 Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terlewati. Dokumen yang dimaksud ialah data

pendukung terhadap hasil wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, dokumentasi meliputi dokumen, rekaman, ataupun putusan. Dokumentasi dipakai guna memperkuat data dari hasil teknik wawancara dan observasi yang diharapkan dapat memenuhi keabsahan data secara lengkap dan benar.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Teori tersebut menyatakan bahwa terdapat 4 langkah dalam menganalisis data diantaranya pengumpulan data, kondensasi data, menyajikan data, serta menarik simpulan. Berikut peneliti tampilkan teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014) secara lebih terperinci:

#### **3.8.1 Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, informasi dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis data tersebut memiliki satu komponen penting, yakni analisisnya tergantung dengan keterampilan interpretasi peneliti. Data yang dikumpulkan jarang bentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk data naratif yang rinci dan membutuhkan interpretasi.

#### **3.8.2 Kondensasi Data**

Kondensasi data dalam penelitian ini merujuk pada proses pemilihan, mengerucutkan, meringkas, dan menyederhanakan data yang bersumber dari catatan lapangan ataupun transkrip. Penjelasannya ialah sebagai berikut:

a. Pemilihan

Pada pemilihan data, peneliti wajib bertindak selektif dengan memilih hal paling penting, hubungan-hubungan yang lebih berarti.

b. Pengerucutan

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menyatakan bahwa memfokuskan data adalah bentuk pra-analisis. Ditahap ini, memfokuskan pada data yang relevan dengan rumusan masalah.

c. Peringkasan

Peringkasan ialah tahap membuat ringkasan yang inti, proses, serta poin-poin yang harus dipertahankan agar dapat dimasukkan. Data yang sudah terkumpul dievaluasi terutama dalam hal kualitas dan kecukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi

Selanjutnya data disederhanakan dan ditransformasikan dengan beragam pola. Hal yang paling menonjol adalah pemilihan ringkasan atau deskripsi singkat yang ketat dan klasifikasi data ke dalam pola-pola yang lebih luas.

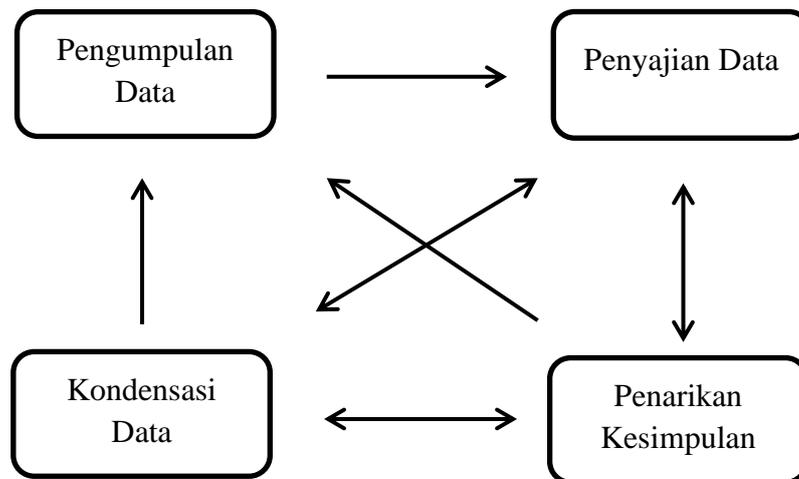
### **3.8.3 Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah kondensasi data ialah menampilkan data. Penyajian data adalah pengaturan informasi dengan cara yang memungkinkan untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan. Peneliti dapat lebih cepat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dengan melihat penyajian data. Hal ini mengacu pada apakah peneliti memperdalam temuan atau meneruskan analisisnya. (Huberman, 1992).

### 3.8.4 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahapan akhir dalam teknik analisis data yakni penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan sebuah verifikasi data. Data yang disimpulkan tentu perlu diverifikasi ulang oleh peneliti ke lapangan, hal ini guna memastikan bahwa data yang didapat peneliti merupakan data yang kredibel.

Gambar 5 Teknik Analisis Data



Sumber : Miles, Huberman, Saldana (2014)

## 3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan guna menunjukkan kalau penelitian yang dilakukan peneliti ialah penelitian ilmiah dan data didapatkan melalui suatu pengujian. Menurut Creswell (Creswell, 2013) sumber data perlu diidentifikasi dengan memeriksa bukti dari sumber dan menggunakan alasan yang koheren untuk mengembangkan tema. Triangulasi ialah tahap pengujian data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda. Triangulasi data dalam penelitian ini antara lain:

### 3.9.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah teknik yang dipakai dalam metode penelitian untuk menguji kredibilitas sebuah data. Tahapannya sendiri meliputi menelaah data yang didapatkan dari berbagai

sumber, dideskripsikan, dan dikategorikan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi.

### **3.9.2 Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan guna menguji kredibilitas data dengan menelaah data dari sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda, seperti data yang didapati melalui wawancara lalu diperiksa melalui data dokumen. Bila teknik yang dipakai guna menguji kredibilitas data mendapatkan data yang berbeda, maka peneliti perlu memahami lebih lanjut sumber data yang relevan atau konfirmasi terhadap pihak lain agar memastikan data mana yang dianggap tepat atau dapat keduanya tepat, hanya saja sudut penglihatannya yang berbeda.

## IV. GAMBARAN UMUM

### 4.1 Profil Direktorat Bela Negara

Direktorat Bela Negara adalah bagian dari Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan. Ditjen Potan ialah salah satu organisasi yang berada dalam Kementerian Pertahanan. Kementerian Pertahanan yang disingkat Kemhan adalah Kementerian yang membintangi urusan pertahanan negara. Dalam pelaksanaannya, Kemhan dipimpin oleh Menteri Pertahanan atau yang disingkat Menhan yang kedudukannya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden.

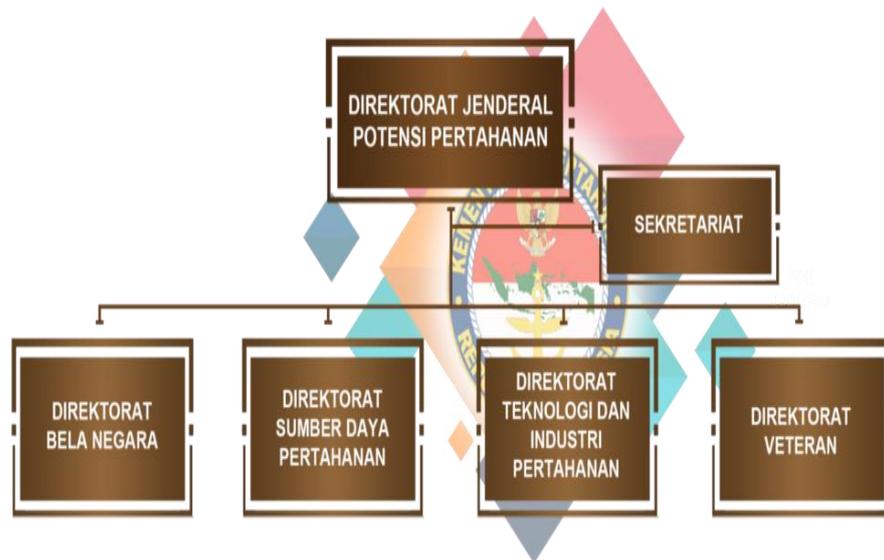
Gambar 6 Kementerian Pertahanan Republik Indonesia



*Sumber: Website Kementerian Pertahanan (2017)*

Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2015 tentang Kementerian Pertahanan, disebutkan bahwa Kemhan memiliki 14 struktur organisasi di dalamnya yang mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda.

Gambar 7 Struktur Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kemhan RI



Sumber: Website Kementerian Pertahanan (2023)

Dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan atau disingkat dengan Ditjen Potan. Ditjen Potan mempunyai lima Direktorat dibawahnya, yaitu Sekretariat Direktorat Jendral, Direktorat Sumber Daya Pertahanan, Direktorat Teknologi dan Industri Pertahanan, Direktorat Veteran, dan Direktorat Bela Negara. Namun, pada penelitian ini berfokus pada satu direktorat yakni Direktorat Bela Negara.

Direktorat Bela Negara yang sering disebut dengan Dit BN ialah elemen yang melaksanakan tugas dan fungsi Ditjen Potan Kemhan. Dit BN dipimpin oleh Direktur Bela Negara yang sering disebut Dir Bela Negara. Dir Bela Negara memiliki tugas yakni melakukan perumusan peraturan, pemantauan, evaluasi, dan laporan dibidang penataan dan pembinaan bela negara (Kementerian Pertahanan). Dalam menjalankan tugasnya, Dit BN melaksanakan fungsi, sebagai berikut:

1. Menyediakan rumusan kebijakan dalam hal penyusunan pembinaan bela negara;
2. Menyusun regulasi dalam hal penyusunan pembinaan bela negara;

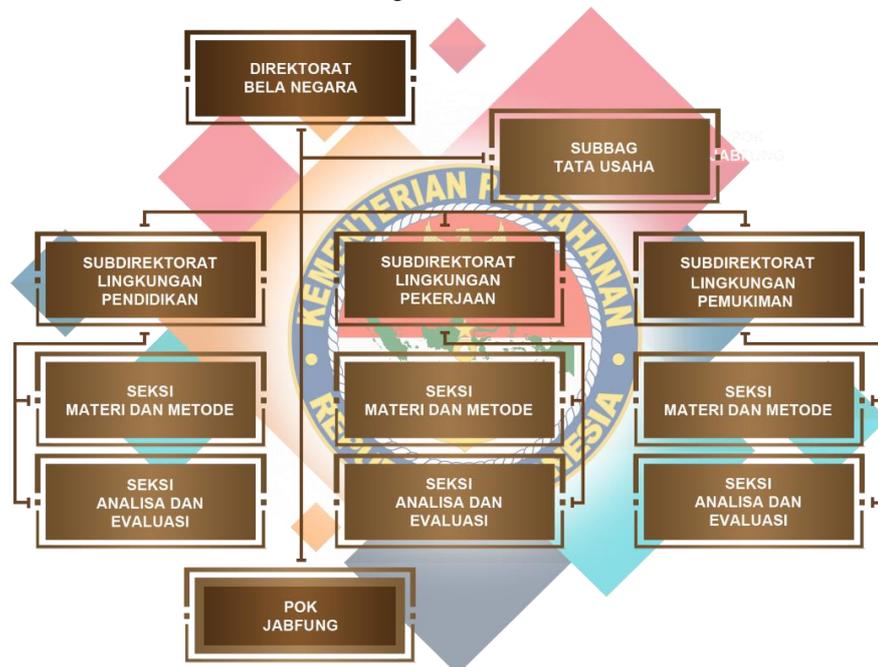
3. Melaksanakan dan fasilitasi kebijakan dibidang penyusunan pembinaan bela negara;
4. Melaksanakan pemantauan, evaluasi, dan laporan dibidang penyusunan pembinaan bela negara; dan
5. Mengelola administrasi Direktorat.

Direktorat Bela Negara terdiri atas:

1. Subdirektorat Lingkup Pendidikan;
2. Subdirektorat Lingkup Pekerjaan;
3. Subdirektorat Lingkup Masyarakat;
4. Subbagian Tata Usaha; dan
5. Kelompok Jabatan Fungsional.

Berikut struktur organisasi pada Direktorat Bela Negara Ditjen Potan Kemhan RI:

Gambar 8 Struktur Direktorat Bela Negara



Sumber: Website Kementerian Pertahanan (2023)

Dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa Direktorat Bela Negara memiliki struktur yang dibawah yakni Subbag Tata Usaha, Subdirektorat Lingkup Pendidikan, Subdirektorat Lingkup Pekerjaan, dan Subdirektorat Lingkup Masyarakat. Masing-masing dikepalai oleh

kasubbag dan kasubdit. Tiga subdirektorat dibantu oleh Seksi Mamet, Seksi Anev serta para Kelompok Jabatan Fungsional dalam menjalankan tugasnya.

#### **4.2 Profil Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara**

Subdirektorat Lingkup Pendidikan adalah bagian dari Direktorat Bela Negara yang fokus dalam pendidikan mulai dari Paud hingga Perguruan Tinggi. Subdirektorat dipimpin oleh Kepala Subdirektorat atau yang sering disebut Kasubdit. Subdirektorat Lingkup Pendidikan khusus membuat peraturan, merumuskan peraturan, melakukan evaluasi dan menerapkan pembinaan kesadaran bela negara hanya dibidang Pendidikan. Baik itu untuk guru-guru, dosen, atau tenaga pengajar sampai anak-anak sekolah/mahasiswa.

Adapun fungsi Subdirektorat lingkup Pendidikan dalam Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertahanan, yaitu:

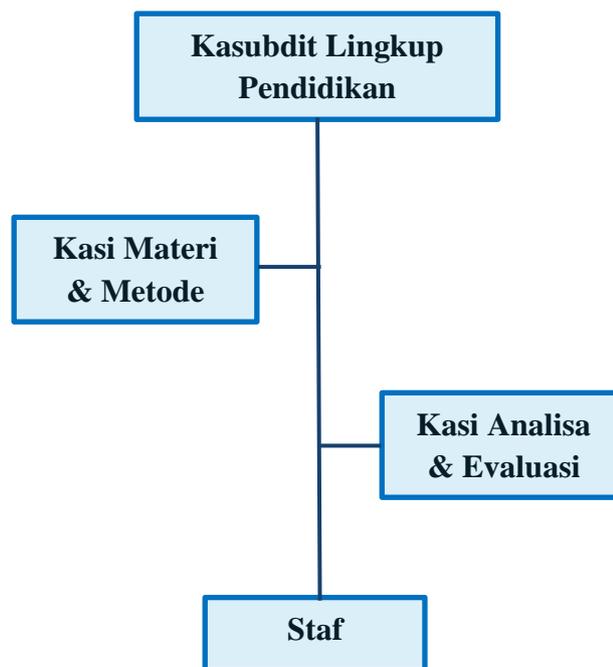
1. Menyiapkan rumusan kebijakan pada bidang materi dan metode;
2. Menyiapkan susunan aturan pada bidang materi dan metode;
3. Melaksanakan dan memfasilitasi kebijakan pada bidang materi dan metode; dan
4. Melaksanakan analisa serta evaluasi materi metode pembinaan kesadaran bela negara.

Dalam Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertahanan Subdirektorat Lingkungan Pendidikan terdiri atas:

- 1) Seksi Materi dan Metode  
Seksi materi dan metode dikepalai oleh kasi mamet. Kasi mamet bertugas untuk menyiapkan bahan perumusan, menyusun aturan, melaksanakan dan memfasilitasi kebijakan.
- 2) Seksi Analisa dan Evaluasi  
Seksi analisa dan evaluasi dikepalai oleh kasi anev. Kasi anev bertugas untuk menyiapkan bahan analisa dan evaluasi dibidang materi dan metode.
- 3) Para staf

Berikut struktur organisasi Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara, sebagai berikut:

Gambar 9 Struktur Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara



Sumber: Direktorat Bela Negara (2023)

Dilihat dari gambar di atas, dapat dipahami bahwa Subdirektorat Lingkup Pendidikan yang dipimpin oleh Kasubdit Lingkup Pendidikan atau sering disebut Subdit Lingdik. Kasubdit Lingdik dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Kasi Mamet dan Kasi Anev. Staf dalam hal ini membantu kasi dalam menjalankan tugas.

### 4.3 Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara

Pada tahun 2015, Kementerian Pertahanan menyusun *Grand Design* Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang di rencang untuk tahun 2015-2040, dipakai sebagai acuan dalam melaksanakan PKBN agar tercipta kesepahaman guna terwujudnya kesamaan pola pikir dan tindakan guna terwujudnya masyarakat Indonesia yang mempunyai kesadaran bela negara untuk menyongsong satu abad Indonesia merdeka 1945-2045 (Republik, 2016).

Meskipun Kementerian Pertahanan sudah membuat *Grand Design* PKBN. Namun, pembinaan kesadaran bela negara hanya bisa sukses bila semua warga negara bersatu padu menyatukan langkah dalam menyongsong semangat bela negara. Program bela negara yang dilaksanakan oleh Kementerian ditujukan untuk semua lapisan masyarakat. Pembangunan kesadaran bela negara adalah amanat Undang-Undang yang dilakukan dengan berkesinambungan menyesuaikan perkembangan dan tantangan yang dihadapi (Republik, 2016). Strategi implementasi PKBN mencakup 6 (enam) strategi yang direncanakan dalam *Grand Design*, yaitu melalui:

1. Pendidikan dan pelatihan;
2. Pembudayaan;
3. Sosialisasi;
4. Kerja sama dan koordinasi dengan kementerian, lembaga pemerintah, pemerintah daerah, TNI dan Polri serta komponen bangsa lainnya;
5. Penyiapan Infrastruktur berbagai bidang IPOLEKSOS-BUDHANKAM;
6. Kontra nilai negatif.

Di seluruh Indonesia, pendidikan dan pelatihan PKBN dilaksanakan melalui pendidikan formal, dimulai dari tingkat paud hingga perguruan

tinggi. Pendidikan informal, yang berlangsung di tempat kerja, rumah tangga, serta kelompok-kelompok pemuda. Pelatihan di badan pendidikan dan pelatihan yang dikelola oleh kementerian, lembaga pemerintah, pemerintah daerah, TNI, Polri, dan bagian lain dari negara (Republik, 2016).

Strategi penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara ialah rancangan penyelenggaraan yang berisi arah kebijakan dengan kurun waktu 2015-2040. Sedangkan operasionalisasi PKBN ialah rencana rinci pelaksanaan pembinaan kesadaran bela negara bertahap selama 5 (lima) tahun dengan sasaran per tahun yang jelas. Strategi penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara ini diharapkan menjadi fondasi yang kuat untuk keberhasilan masyarakat Indonesia yang sadar bela negara (Republik, 2016).

Pada saat ini terdapat penyebaran kader bela negara yang ada di seluruh Indonesia. Berikut ini merupakan peta penyebaran kader bela negara pada tahun 2020-2023:

Gambar 10 Peta Penyebaran Kader Bela Negara



Sumber: Direktorat Bela Negara (2023)

Pada gambar di atas dapat dilihat, bahwa total kader bela negara dari tahun 2020-Feb 2023 yakni 125.373 kader yang melingkupi tiga lingkup yaitu pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan. Tersebar di

seluruh Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Kader terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah kader 40.601 orang kader bela negara dan disusul oleh Provinsi Jakarta dengan jumlah 24.579 orang kader bela negara.

Adapun visi dan misi rencana induk PKBN Tahun 2020-2044 dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara, yaitu:

a. Visi:

Terciptanya masyarakat Indonesia yang sadar akan bela negara serta kuat menghadapi kompleksitas berbagai ancaman untuk terciptanya Indonesia jaya, unggul, mandiri, bersatu dan berdaulat.

b. Misi:

1. Membuat aturan PKBN untuk lingkup pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan;
2. Memasukkan PKBN dalam pembinaan masyarakat Indonesia di lingkup pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan;
3. Mendidik seluruh masyarakat Indonesia tentang nilai dasar bela negara;
4. Mewujudkan penanaman karakter bela negara dengan sistem nilai yang ada di lingkup masyarakat, pekerjaan, dan pendidikan; dan
5. Melaksanakan PKBN secara masif dan menjangkau seluruh masyarakat Indonesia dengan sinkronisasi dan menyinergikan antar lembaga negara, kementerian, lembaga pemerintah, pemerintah daerah, TNI, dan polri.

Pelaksanaan program PKBN terdiri dari tiga lingkup yakni lingkup masyarakat, pekerjaan dan pendidikan. Di bawah ini merupakan pelaksanaan program di lingkup pendidikan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun

2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara yaitu melalui sosialisasi dan diseminasi.

1. Mekanisme sosialisasi dan diseminasi:

a. Langsung

- 1) Seminar;
- 2) Lokakarya;
- 3) Penyuluhan;
- 4) Diskusi interaktif; dan /atau
- 5) Bentuk tatap muka lainnya.

b. Tidak langsung

- 1) Media cetak;
- 2) Media elektronik;
- 3) Media sosial; dan/atau
- 4) Media lainnya.

2. Materi sosialisasi dan diseminasi

Materi yang disampaikan merupakan penjabaran nilai dasar Bela Negara sebagai berikut:

a. Cinta tanah air

- 1) Meneladani pahlawan yang telah berkorban, menjaga, mempertahankan wilayah, kedaulatan negara maupun keselamatan bangsa.
- 2) Mengetahui semua wilayah yang ada di Indonesia serta kekayaan alam di dalamnya baik laut, darat, dan udara.
- 3) Menghormati simbol negara seperti bendera negara Indonesia, lambang negara, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, bahasa Indonesia serta lagu kebangsaan.
- 4) Menjaga dan melestarikan lingkungan baik dengan menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak alam maupun dengan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana.
- 5) Bangga dan cinta kepada seni budaya bangsa, bangga menggunakan produk dalam negeri, selalu menjaga

nama baik bangsa dan negara serta dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara melalui prestasi dan karya nyata sesuai dengan keahliannya masing-masing.

b. Sadar berbangsa dan bernegara

- 1) Menghormati persamaan derajat, hak, dan kewajiban setiap masyarakat Indonesia.
- 2) Membangun kesadaran keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Menjalankan hak dan kewajiban sebagai masyarakat Indonesia sesuai dengan aturan yang ada.
- 3) Membangun dan melindungi stabilitas nasional yang kukuh di segala bidang yang ditopang oleh kinerja penegakkan hukum yang adil dan bijaksana, serta peningkatan kesempatan bagi Masyarakat Indonesia dalam mendapatkan pendidikan, perkerjaan, pelayanan kesehatan, dan perlindungan hukum yang adil.

c. Setia pada Pancasila sebagai ideologi negara

- 1) Mengetahui dan mengenal lambang Pancasila serta makna dari setiap lambangnya.
- 2) Mengetahui sila dalam Pancasila serta mengamalkan butir sila Pancasila tersebut dalam keseharian.
- 3) Memahami bahwa Pancasila sebagai ideologi negara adalah menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas, bersikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara.

d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara

- 1) Mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi serta menanamkan selalu sikap dan perilaku cinta damai.
- 2) Berani, ikhlas, dan pantang menyerah dalam membela negara dari berbagai ancaman yang dilandasi oleh rasa

nasionalisme dan patriotisme yang kuat kepada bangsa dan negara.

- 3) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap keselamatan serta patuh dan taat kepada aturan yang berlaku.

e. Kemampuan awal Bela Negara

- 1) Memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional serta kreatif dan inovatif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta selalu menjunjung tinggi sportivitas.
- 2) Memelihara kesehatan jasmani dan rohani dengan menerapkan pola makan yang sehat, menjaga kebersihan, melaksanakan aktivitas fisik olahraga serta bimbingan rohani secara teratur.
- 3) Meningkatkan sikap dan perilaku selalu berprestasi untuk bangsa dan negara maupun dalam kegiatan sehari-hari melalui keterampilan fisik maupun intelektual.

3. Alokasi waktu pelaksanaan sosialisasi dan diseminasi

Paling sedikit 5 (lima) jam, 1 (satu) jam pelajaran sama dengan 60 (enam puluh) menit.

4. Narasumber sosialisasi dan diseminasi

Fasilitator Bela Negara telah lulus Diklat Pembentukan Fasilitator Bela Negara yang diselenggarakan Kementerian Pertahanan.

5. Peserta sosialisasi dan diseminasi

- a. Satuan pendidikan.
- b. Lembaga penyelenggara pendidikan.

Peserta yang telah mengikuti sosialisasi dan diseminasi diberikan sertifikat kader Bela Negara.

Kader bela negara mempunyai hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Adapun hak yang dimaksud ialah turut serta dalam bela negara dengan mengabdikan sebagai kader bela negara dalam wadah forum bela negara. Dalam buku saku kader bela negara (Ditjen Potan Kementerian Pertahanan RI) kewajiban kader bela negara, yaitu mensosialisasikan, memasyarakatkan serta mengamalkan nilai-nilai bela negara pada lingkungan masyarakat, pendidikan, dan pekerjaan.

Selain hak dan kewajiban seorang kader bela negara juga memiliki tugas-tugas. Dalam buku saku kader bela negara (Ditjen Potan Kementerian Pertahanan RI) seorang kader bela negara memiliki tugas-tugas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Senantiasa meningkatkan pengetahuan dan materi yang berkaitan dengan bela negara;
- 2) Senantiasa menjadi teladan yang dijiwai sikap dan perilaku bela negara;
- 3) Menerapkan nilai-nilai bela negara; dan
- 4) Mensosialisasikan nilai-nilai bela negara.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Implementasi pelaksanaan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam lingkup pendidikan sudah dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang ada. Direktorat Bela Negara dalam pemeliharaan pola agar terjalin komunikasi dan kesinambungan antara kader dengan penyelenggara bernama forum kader bela negara. Namun, para kader bela negara menyebutkan bahwa saat ini mereka belum mengetahui dan mengikuti bentuk keberlanjutan program seperti forum kader bela negara.

Latensi perilaku para kader program Pembinaan Kesadaran Bela Negara sudah sesuai dengan harapan dari Direktorat Bela Negara. Hal ini dapat dilihat dari 5 nilai dasar bela negara, terdapat 4 nilai bela negara yang telah terlaksana dengan baik. Namun, terdapat 1 nilai yang belum diamalkan secara maksimal oleh para kader dalam kehidupannya sehari-hari, yakni perilaku rela berkorban untuk bangsa dan negara. Secara keseluruhan, latensi perilaku program Pembinaan Kesadaran Bela Negara bagi para kader sudah ada, namun tidak terukur.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas mengenai “Latensi Perilaku Bela Negara Pada Kader Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (Studi di Direktorat Bela Negara Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia)”. Terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi Subdirektorat Lingkup Pendidikan Direktorat Bela Negara  
  
Peneliti berharap agar dapat terus meningkatkan pemeliharaan komunikasi pasca program selesai sehingga seluruh kader tetap memiliki jalinan komunikasi dengan penyelenggara program Pembinaan Kesadaran Bela Negara secara berkelanjutan.
  
- 2) Bagi penelitian selanjutnya  
  
Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi penelitian selanjutnya dengan mengangkat hal yang berkaitan dengan efektivitas program dan menggunakan teori yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1992). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bernard Raho. (2021). Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi). Dalam *Moya Zam Zam: Vol. VIII*.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed*. Sage Publications.
- Ditjen Pothan Kementerian Pertahanan RI. (2015). *Buku Saku Kader Bela Negara*.
- Fanani, M. I., & Wibawani, S. (2022). Implementasi Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), 2240–2246. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2803>
- George, Ritzer. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Hadi, M. H. P. (2017). Memahami Ancaman Negara Non-Militer dan Strategi Menghadapinya Melalui Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKN di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan*, 221–233.
- Henderson. (2014). The Social System. In *Parato's General Sociology*, IV.
- Heryana, A., & Unggul, U, E. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. 14.
- Huberman, M. (1992). *Analisi Data Kualitatif*. Indonesia.
- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3), 1–23.
- Kementerian Pertahanan. kemhan.go.id.
- Miles. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Moloeng. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moloeng. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja.
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertahanan.

- Murti, H., Toruan, Tsl., & Halkis, M. (2020). Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Strategi Perang Semesta*, 6(2), 153–178.
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara.
- Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertahanan
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2021 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2015 tentang Kementerian Pertahanan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara.
- Pertahanan, D. J. P. (2009). *Pendidikan Kesadaran Bela Negara (Pedoman Bagi Dosen Pendidikan kewarganegaraan)*. Direktorat Jendral Potensi Pertahanan.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3, 72–79.
- Rachmadani Putri, H., Metiadini, A., Rahmat, H. K., & Uksan, A. (2020). Urgensi Pendidikan Bela Negara Guna Membangun Sikap Nasionalisme Pada Generasi Millennial Di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 2528–2492. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.257-271>
- Redaksi. (2020). Equilibrium Proses Keberkahan Hakiki. <https://unri.ac.id/equilibrium-proses-keberkahan-hakiki/#:~:text=Equilibrium%20diartikan%20sebagai%20suatu%20keadaan,signifikan%20terhadap%20kesejahteraan%20umat%20manusia>
- Republik. (2016). Pentingnya Pendidikan Kesadaran Bela Negara Bagi Seluruh Bangsa Indonesia Untuk Menangkal Ancaman. *Badan Pendidikan dan Pelatihan*. <https://www.kemhan.go.id/badiklat/2016/04/02/pentingnya-pendidikan-kesadaran-bela-negara-bag>
- Salsabila. (2022, Maret 14). *Perbedaan Data Sekunder & Data Primer dalam Analisis Data*.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Jurnal Univeristas Sriwijaya*, 58–69. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178/366>
- Toruan. (2021). Strategi Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Rangka Menangkal Ancaman Nirmiliter In Preventing No-Military Threat (a Study in th Bekasi Regency, 2016-2020 Period). *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 31-49,11(2)
- Undang-Undang Pasal 1 Nomor 20 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara
- Undang-Undang Dasar Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 3 Tentang Warga Negara Berhak dan Wajib Ikut Membela Negara.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 30 Ayat 1 Tentang Warga Negara Wajib Ikut Serta Dalam Usaha Pertahanan Keamanan Negara.
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Prenamedia Grup.
- Yuniarti, B. T. (2019). *Evaluasi Kebijakan Bela Negara Pada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.